

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kajian historis berdirinya MTs NU Raudlatut Tholibin

Proses berdirinya MTs NU Raudlatut Tholibin di Desa Sidomulyo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, terjadi setelah pengalaman dari Madrasah Diniyah Miftahul Huda yang sebelumnya sudah ada. Meskipun Madrasah Diniyah Miftahul Huda telah eksis di daerah tersebut, namun tidak dapat bertahan lama atau berfungsi secara optimal seperti yang diharapkan oleh pengurus dan masyarakat setempat. Madrasah tersebut hanya dapat beroperasi selama empat tahun karena sering bergantinya kepemimpinan, yang menyebabkan kendala dalam pelaksanaan program pengajaran. Kesulitan ini membuat jalannya program mengalami gangguan dan tidak berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, di bawah ini disajikan secara detail mengenai kondisi dan proses berdirinya MTs NU Raudlatut Tholibin di Desa Sidomulyo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus.

a) Tahap pertama

Pada tahap inisial, Desa Sidomulyo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, menjadi tempat pendirian Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Madrasah tersebut diresmikan pada tanggal 14 Juni 1981 di bawah kepemimpinan KH. Abdul Hanan. Fokus utama pendidikan di madrasah ini adalah studi agama Islam, terutama pelajaran mengenai kitab kuning. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada malam hari, dimulai pukul 19.00 hingga 22.00 WIB.

Dalam proses pembelajaran Madrasah Diniyah Miftahul Huda di Desa Sidomulyo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, pada tahap awal, terdapat sejumlah hambatan, antara lain:

1. Tempat pembelajaran yang kurang memadai, karena berlokasi di rumah salah satu warga Desa Sidomulyo, yakni rumah KH. Abdul Hanan, tidak memenuhi standar sebagai tempat pembelajaran yang layak.
2. Sistem belajar menggunakan cara lesehan, di mana siswa duduk di lantai menghadap guru-gurunya, menyerupai metode pembelajaran di pondok pesantren.
3. Keterbatasan akses listrik di Desa Sidomulyo saat itu menyebabkan penggunaan lampu petromak sebagai sumber penerangan dalam kegiatan pembelajaran. Lampu petromak tunggal digunakan untuk seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

4. Para pendidik yang mengajar di Madrasah Diniyah Miftahul Huda bekerja secara sukarela tanpa menerima honorarium. Hal ini menyebabkan ketika ada agenda lain yang bersamaan dengan kegiatan mengajar, para guru cenderung meninggalkan tugas mengajar mereka untuk menangani urusan kemasyarakatan yang dianggap lebih penting.

Jadi, dengan situasi seperti itu, berbagai program pembelajaran dan pengajaran di Madrasah Diniyah Miftahul Huda mengalami kemunduran yang signifikan. Pada tahun keempat operasinya, madrasah itu berhenti sepenuhnya tanpa adanya kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh serangkaian kendala yang dihadapi, seperti fasilitas pembelajaran yang tidak memadai, sistem pengajaran yang kurang optimal, keterbatasan sumber daya, serta komitmen sukarela para pendidik yang membuat program pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif.

b) Tahap kedua

Saat Madrasah Diniyah Miftahul Huda berhenti operasi pada 30 Mei 1985, selama kurang lebih satu tahun setelahnya, para tokoh masyarakat dan tokoh agama Islam di Desa Sidomulyo berkumpul dalam sebuah musyawarah. Pertemuan ini dilakukan untuk menentukan masa depan pendidikan anak-anak di desa itu. Para peserta dalam pertemuan ini antara lain :

1. Suparman : Kepala Desa Sidomulyo
2. KH. Abdur Rahman : Ulama'/ pengasuh pondok pesantren
3. KH. Halimi : Ulama'
4. KH. Abdul Hanan : Ulama'
5. KH. Abdul Halim : Ulama'
6. Drs. Rumadi : Ilmuwan Muslim
7. Ngarsimin, BA : Ilmuwan Muslim
8. Mariyun : Ilmuwan Muslim
9. Sulasmin : Tokoh masyarakat
10. Jasmani : Tokoh masyarakat
11. Karyono : Tokoh masyarakat
12. Surawi : Perangkat Desa
13. Ahmadi : Pemuda
14. Paidi : Pemuda
15. Suparno : Pemuda
16. Sundoyo : Pemuda

Para tokoh tersebut berkumpul di rumah KH. Abdul Hanan untuk membahas permasalahan pendidikan Islam di Desa Sidomulyo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Dari

musyawarah itu, mereka mencapai kesepakatan untuk mendirikan kembali madrasah dengan nama dan sistem pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Keputusan tersebut menandai berdirinya kembali MTs NU Raudlatut Tholibin di Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Sejak didirikannya, kepemimpinan di madrasah ini selalu mengalami perubahan secara berkala.. Mereka adalah :

1. Drs. Rumadi menjadi Kepala MTs NU Raudlatut Tholibin mulai tahun 1985 sampai 1987.
2. Zuhdi, BS menjadi Kepala MTs NU Raudlatut Tholibin mulai tahun 1987 sampai 1990.
3. Drs. Mustadjab, HS menjadi Kepala MTs NU Raudlatut Tholibin mulai tahun 1990 sampai 1997.
4. Moh. Yazid, S.Ag menjadi Kepala MTs NU Raudlatut Tholibin mulai tahun 1998 sampai 2006.
5. Arif Burhansyah, S.Pd menjadi Kepala MTs NU Raudlatut Tholibin mulai tahun 2006 sampai sekarang.

Dengan demikian MTs NU Raudlatut Tholibin telah memberikan sumbangan pengetahuan yang signifikan kepada masyarakat lokal dan desa sekitarnya, baik dalam bidang umum maupun agama Islam.⁸³

2. Letak Geografis MTs NU Raudlatut Tholibin

MTs NU Raudlatut Tholibin, yang terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, memiliki lokasi yang sangat strategis untuk pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan agama. Madrasah ini berjarak sekitar 10 kilometer dari pusat kecamatan dan sekitar 20 kilometer dari Kabupaten Kudus. Letaknya yang berada di tengah desa dan dekat dengan balai desa memudahkan akses informasi serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, keberadaannya di lingkungan pesantren turut meningkatkan nuansa religius di sekitarnya.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs NU Raudlatut Tholibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus

a. Visi

Madrasah MTs NU Raudlatut Thalibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus mempunyai visi “Menuju Insan Bertaqwa, Berprestasi dan Berakhlakul Karimah yang Berwawasan Ahlus Sunah wal Jama’ah”.

⁸³ “Arsip Dokumen MTs Raudlatut Thalibin, Jekulo Kudus”.

Visi tersebut menjadi acuan bagi pengelola agar bisa membawa MTs NU Raudlatut Thalibin menjadi lembaga yang memiliki tingkat mutu yang senantiasa lebih baik dan mencetak lulusan yang bisa bersaing dengan lembaga lain serta dapat bermanfaat dalam masyarakat terutama di bidang prestasi maupun budi pekerti.

b. Misi

Adapun Misi dari MTs NU Raudlatut Tholibin adalah :

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berhaluan ahlussunah waljama'ah
2. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Kitab-kitab berwawasan ahlussunah waljama'ah
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.
4. Mengembangkan budaya kompetitif bagi peserta didik dalam upaya meningkatkan prestasi.
5. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
6. Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan, pengamalan Ajaran Islam dengan keteladanan yang berasaskan Ahlussunah wal jama'ah dan berakhakul karimah
7. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan global.⁸⁴

4. Keadaan Guru dan Siswa MTs NU Raudlatut Tholibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus

a. Keadaan Guru

Mengingat peran utama dalam bidang pembelajaran adalah guru, demi tercapainya tujuan sekolah, maka kompetensi mereka sangatlah penting untuk kesuksesan sebuah lembaga pendidikan. Kualitas guru memengaruhi pencapaian tujuan sekolah karena mereka merupakan elemen kunci dalam proses belajar-mengajar. Guru yang kompeten dan berkualitas mendukung kemajuan siswa dalam proses pendidikan. Untuk menilai kondisi guru dan siswa di MTs NU Raudlatut Thalibin, Desa Sidomulyo, Jekulo, Kudus, peneliti menggunakan metode

⁸⁴ "Data Observasi dari Dokumen MTs Raudlatut Thalibin Pada Tanggal 14 Juli 2023," .

dokumentasi guna memperoleh data terkait jumlah guru dan siswa di MTs NU Raudlatut Thalibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Sehingga, peneliti memperoleh data guru dan jumlah siswa di MTs NU Raudlatut Thalibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus. Hasil dokumentasi diketahui bahwa MTs NU Raudlatut Thalibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus memiliki tenaga pendidik atau biasa yang dinamakan guru sebagai tenaga pendidik di MTs NU Raudlatut Thalibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus pada tahun 2023-2024 secara keseluruhan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik

No	Uraian	PNS		Non-PNS	
		Lk	Pr	Lk.	Pr.
1.	Jumlah Kepala Madrasah	1			
2.	Jumlah Wakil Kepala Madrasah			3	1
3.	Jumlah Pendidik		1	13	6
4.	Jumlah Pendidik Sudah Sertifikasi	1	1	3	2
5.	Jumlah Tenaga Kependidikan			3	

b. Keadaan Siswa

Dalam konteks pendidikan, siswa menjadi elemen yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar karena mereka aktif terlibat baik secara fisik maupun mental. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 175 peserta didik di MTs NU Raudlatut Thalibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus, yang terdiri dari berbagai kelas dengan perincian jumlah siswa laki-laki dan Perempuan sebagai berikut⁸⁵ :

Tabel 4.2 Jumlah Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
VII-A	30	6	24
VII-B	31	21	10
VIII-A	28	14	14

⁸⁵ "Data Observasi Keadaan Guru Dan Siswa MTs Raudlatut Thalibin Pada Tanggal 14 Juli 2023,".

VIII-B	28	13	15
IX-A	29	11	18
IX-B	29	12	17
JUMLAH	175	77	98

5. Sarana dan Prasarana

Siswa dan pendidik memang sangat vital dalam proses belajar-mengajar, namun penting juga untuk mengakui peran penting sarana dan prasarana juga tidak kalah pentingnya di suatu lembaga Pendidikan dalam proses belajar mengajar. Semakin lengkap sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah maka semakin memungkinkan dalam keberhasilan proses belajar mengajarnya.

Sarana dan prasarana yang lengkap dapat sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Ini termasuk juga media pembelajaran yang berperan besar dalam keterlibatan langsung dalam proses belajar-mengajar.

Keberhasilan MTs NU Raudlatut Tholibin juga didukung oleh fasilitas yang memadai, termasuk sarana dan prasarana yang mendukung. Ini menjadi faktor kunci yang mempermudah pelaksanaan proses pengajaran dan pembelajaran. Adapun data sarana dan prasarana tersaji dalam table sebagai berikut :

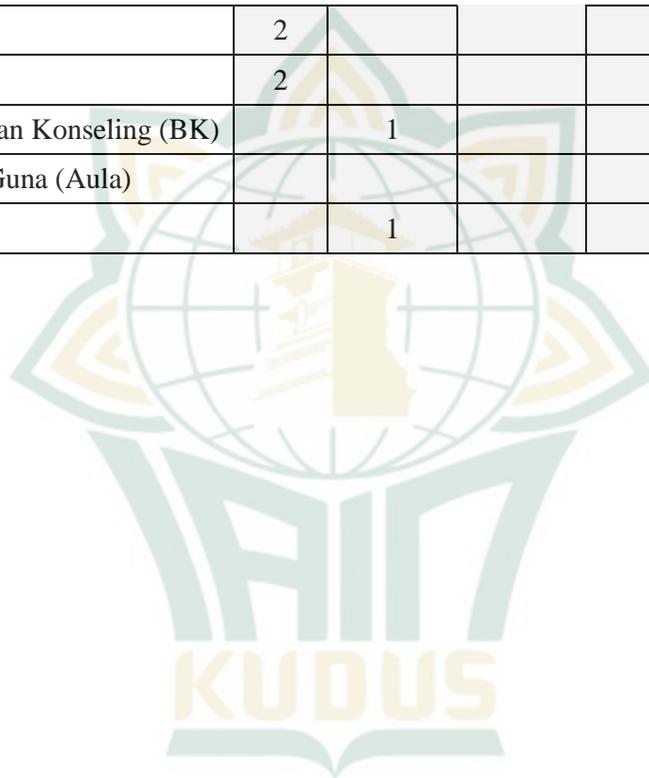
- a. Data Tanah dan Bangunan
- | | | |
|---------------------------------|-------|----|
| Jumlah tanah yang dimiliki | 2.900 | M2 |
| Jumlah yang telah bersertifikat | - | M2 |
| Luas bangunan seluruhnya | 530 | M2 |

b. Ruang dan Gedung :

Tabel 4.3 Keadaan Ruang dan Gedung

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Total Luas Bangunan (m ²)
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas		2	2	2	336
2.	Ruang Kepala Madrasah		1			10
3.	Ruang Guru			1		56
4.	Ruang Tata Usaha	1				6
5.	Laboratorium IPA (Sains)					
6.	Laboratorium Komputer				1	42
7.	Laboratorium Bahasa					
8.	Laboratorium PAI					
9.	Ruang Perpustakaan	1				20
10.	Ruang UKS		1			20
11.	Ruang Keterampilan					
12.	Ruang Kesenian					

13.	Toilet Guru	2				
14.	Toilet Siswa	2				
15.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)		1			20
16.	Gedung Serba Guna (Aula)					
17.	Ruang OSIS		1			20



6. Program MTs NU Raudlatut Thalibin

1. Sistem pembelajaran

MTs NU Raudlatut Tholibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus menerapkan Kurikulum 13 yang disarankan oleh pemerintah dalam sistem pembelajarannya. Hal ini memungkinkan sekolah bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, penambahan muatan lokal dan kurikulum dari LP. Ma'arif NU memberikan keunggulan khusus pada MTs NU Raudlatut Tholibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus.

2. Pembinaan Akhlak

Setiap selesai sholat berjama'ah, diselenggarakan ceramah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki etika yang baik dalam berinteraksi dengan orang tua, guru, serta masyarakat sekitar.

3. Pembinaan Ibadah

Sholat berjama'ah, termasuk sholat wajib dan sunnah seperti sholat dhuha, serta kegiatan-kegiatan seperti pesantren Ramadhan dan kegiatan infaq merupakan bagian dari aktivitas keagamaan dan sosial di MTs NU Raudlatut Tholibin.

4. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di MTs NU Raudlatut Tholibin meliputi kegiatan Qiro'ah (membaca Al-Qur'an), Hadroh (grup musik Islami), kegiatan Pramuka, dan Pencak Silat.

5. Kegiatan Tahunan

Di MTs NU Raudlatut Tholibin, terdapat berbagai kegiatan termasuk apel pagi, kunjungan ilmiah, kegiatan PHBI (Pendidikan Hidup Bermasyarakat Islami), kegiatan organisasi OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), Class Meeting (rapat kelas), dan juga kegiatan jalan sehat.⁸⁶

7. Struktur Organisasi MTs NU Raudlatut Thalibin

Struktur organisasi di MTs NU Raudlatut Thalibin di Desa Sidomulyo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus meliputi petugas atau tenaga yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan. Kepala sekolah dibantu oleh

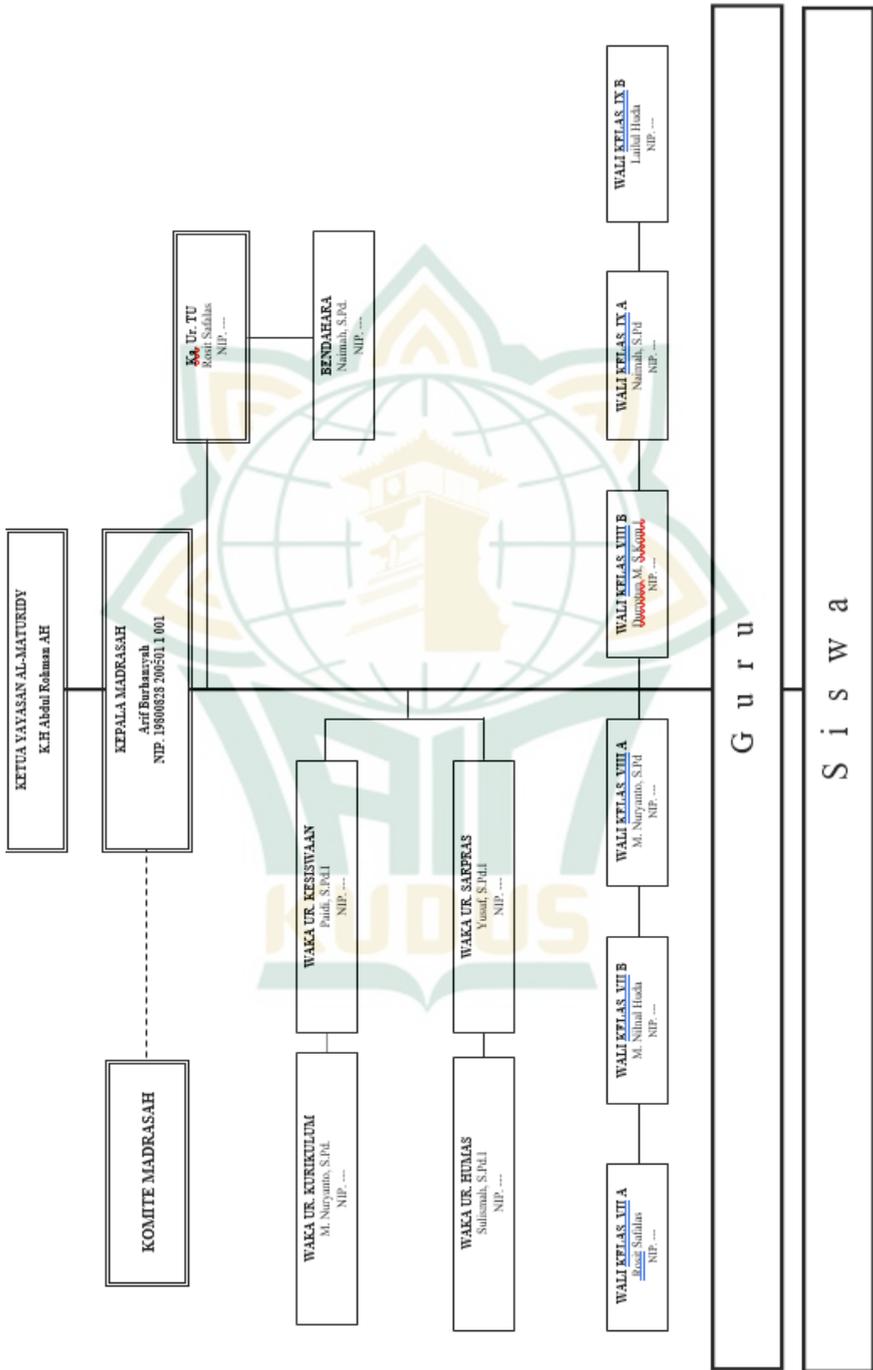
⁸⁶ "Hasil Wawancara Dengan Bapak Arif Burhansyah Selaku Kepala Sekolah Di MTs NU Raudlatut Tholibin Pada Tanggal 14 Juli 2023,".

enam orang pendidik. Selain memiliki pengurus, MTs NU Raudlatut Thalibin juga memiliki komite sekolah yang berfungsi sebagai lembaga independen. Komite tersebut bertugas memantau pelaksanaan kegiatan di MTs, mendukung sarana dan prasarana, serta berperan dalam meningkatkan dan mengembangkan MTs agar semakin baik dari waktu ke waktu.

Susunan organisasi MTs NU Raudlatut Tholibin Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus secara lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini :

Ketua Yayasan Al- Maturidy	: KH. Abdul Rahman AH
Kepala Madrasah	: Arif Burhansyah S. Pd.
Waka Kurikulum	: M. Nuryanto S. Pd
Waka Kesiswaan	: Paidi S. Pd. I
Waka Humas	: Sulismah S. Pd. I
Waka Sarprass	: Yusuf S. Pd. I
Tenaga Administrasi	
Ka TU	: Rosit Safalas
Bendahara	: Naimah

Gambar 4.1 Struktur Organisasi



8. Data Pendidik MTs NU Raudlatut Thalibin Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Setiap rangkaian pembelajaran melibatkan kedua elemen penting, yakni peserta didik dan pendidik. Kehadiran pendidik sangatlah krusial dalam mewujudkan proses belajar mengajar, sebabnya proses tersebut tidak akan terlaksana dengan baik meskipun peserta didik sudah ada di dalamnya. Dari situ, peran pendidik menjadi salah satu aspek utama dalam jalannya proses pembelajaran, yang juga sangat memengaruhi hasil atau kesuksesan lulusan dari sebuah lembaga pendidikan, seperti Madrasah Tsanawiyah.

Begitu pula halnya dengan MTs NU Raudlatut Tholibin Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, pendidik yang terdapat di MTs NU Raudlatut Tholibin Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kudus telah melalui proses seleksi yang ketat untuk memperoleh kesempatan mengajar di Madrasah Tsanawiyah tersebut. Berikut merupakan informasi terkait pendidik di MTs NU Raudlatut Thalibin Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus⁸⁷.

⁸⁷ “Data Observasi Keadaan Guru Dan Siswa MTs NU Raudlatut Tholibin Pada Tanggal 14 Juni 2023,”.

N O	Nama	Tempat/Tanggal lahir	Jabatan	PN S	Non PN S
1	Arif Burhansyah, M.Pd.	Kudus, 28/08/1980	Kamad	1	
2	Naimah, M.Pd.	Kudus, 19/05/1976	Guru Matematika	1	
3	Paidi, S.Pd.I	Kudus, 06/08/1963	Waka Kesiswaan, Guru QH		1
4	Yusuf, S.Pd.I.	Kudus, 13/07/1962	Guru Fikih		1
5	Muhammad Nuryanto, S.Pd.	Kudus, 07/04/1969	Waka Kurikulum, Guru IPA		1
6	Sulismah, S.Pd.I	Kudus, 07/12/1960	Guru SKI		1
7	Durrotun Mukhaiyarah , S.Kom.I.	Pati, 27/07/1979	Guru BK		1
8	Zuhrotul Farida, S.Pd.I.	Demak, 09/04/1983	Guru B.Ingggris		1
9	HU Muntoha, S.Pd.I., M.Pd.	Kudus, 02/04/1977	Guru Ke- NU-an		1
10	Sundoyo, S.Pd.I	Kudus, 15/06/1971	Guru B. Arab		1
11	M. Thoha, S.Pd.I.	Kudus, 08/07/1970	Guru IPS		1
12	Musafak S.Pd.I.	Kudus, 09/05/1984	Guru Penjasorkes		1
13	Uliyah Hikmah, M.Pd.	Kudus, 11/06/1986	Guru B. Indonesia		1
14	Noor M. Asyrofil Huda, S.Pd.	Kudus, 03/04/1992	Guru B. Jawa		1

15	Lailul Huda	Kudus, 05/10/1992	Guru PKn		1
16	Rosit Safalas, S.Pd	Kudus, 04/05/1999	Guru Seni Budaya		1
17	Nailal Muna	Kudus, 10/11/1991	Guru Taqrib		1
18	M. Fathoni Nur, S.Ag, M.Pd	Kudus, 26/02/1975	Guru B. Jawa		1
19	Nikmatul Farikhah, S.Pd	Kudus, 18/12/1991	Guru B. Inggris		1
20	M. Nilnal Huda	Kudus, 07/05/1999	Guru Akidah Ahlak		1
	Jumlah			2	18

N O	Nama	Tempat/Tanggal lahir	Jabatan	PN S	Non PN S
1	Rosit Safalas	Kudus, 04/05/1999	Ka TU		1
2	M. Nilnal Huda	Kudus, 07/05/1999	Staff TU		1
3	Naimah, M.Pd.	Kudus, 19/05/1976	Bendahara	1	
4	M. Fathoni Nur, S.Ag, M.Pd	Kudus, 26/02/1975	Petugas Perpustakaan		1
5	M. Johan Yoga Saputra	Jepara, 25/10/2001	Petugas Kebersihan		1

Tabel 4.4 Daftar Nama Tenaga Pendidik

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Mendidik Akhik Anak di MTs NU Raudlatut Thalibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus

Peneliti memilih untuk mengambil sampel dari orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik dan memiliki anak yang bersekolah di MTs NU Raudlatut Thalibin di Desa Sidomulyo Jekulo Kudus. Ini merupakan sampel representatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

Peneliti memperoleh sejumlah data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua buruh pabrik dalam mengembangkan moral anak-anak bervariasi. Secara umum, pengaruh pergaulan, pengalaman pribadi, tingkat pendidikan, dan lingkungan sekitar berperan besar dalam cara orang tua buruh pabrik mendidik moral anak-anak.

Adapun deskripsi hasil penelitian yang peneliti peroleh yaitu sebagai berikut :

a. Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Tipe Otoriter

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua buruh pabrik sering terkait dengan lingkungan keras di pabrik. Dalam hal ini, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menggunakan komunikasi yang satu arah dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka menekankan pentingnya patuh terhadap aturan dan memegang teguh pola asuh yang harus diikuti tanpa memberikan banyak ruang bagi anak untuk berkembang dalam kreativitas dan otonomi mereka sendiri.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap metode pengasuhan anak oleh orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik di MTs Raudlatut Tholibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus.

Dari keluarga Ibu Siti Utami, beliau mempunyai anak Perempuan yang bernama Nisa' Oktavia Faizatul Aulia. Nisa' Oktavia Faizatul Aulia selalu di ajari disiplin serta mandiri dalam segala hal seperti bangun pagi untuk melaksanakan sholat subuh, memberikan peraturan ketat terhadap ketaatan jadwal belajar di rumah setelah pulang sekolah, membatasi akses ke teknologi modern seperti ponsel atau komputer, serta mengontrol akses terhadap kelompok teman sebaya.

Di dalam keluarganya, Ibu Siti Utami ternyata masih menggunakan peraturan-peraturan yang kaku. Menurut Ibu Siti Utami dengan mengadopsi pola asuh ini sebagai cara untuk melindungi anak-anak dari bahaya yang mungkin ada di lingkungan mereka. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka dan empati adalah kunci untuk menjaga hubungan yang sehat antara orang tua dan anak perempuan mereka di lingkungan keluarga yang memadai.⁸⁸

Meskipun terdapat kekakuan dalam hubungan antara ibu dan anak di dalam keluarga karena kesibukan orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik, keharmonisan dan kesejahteraan anak tetap terjaga. Hal ini tercermin saat peneliti melakukan kunjungan ke rumah Ibu Siti Utami yang memanggil anaknya “*Nduk ada tamu, damelke unjukkan!*” perintah Ibu Utami. “*Nggeh bu*” jawab Nisa’ Oktavia Faizatul Aulia yang pada saat itu sedang mengaji di kamarnya. Disini ibu Siti Utami mengajarkan kepada anaknya untuk menghormati tamu sebagai orang yang mulia dan memerintahkan untuk memperlakukan yang baik untuk orang yang bertamu.⁸⁹

Selain itu anak dalam keluarga ibu Siti Utami selalu patuh terhadap apa yang diucapkan oleh ibunya. Ketika anak belum sholat , maka Ibu Siti Utami memerintahkan untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu. Seperti teguran beliau kepada anaknya, “*Nduk, wes sholat durung? Nk durung, sholat ndisek.* (Nak sudah sholat apa belum? Kalau belum sholat dulu)”. Ibu Siti Utami menerapkan peraturan-peraturan supaya anak dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sebagai seorang manusia yang harus melaksanakan sholat 5 waktu. Tanggung jawab sederhana di rumah, ditanamkan melalui kegiatan sederhana dirumah seperti melaksanakan sholat yang tepat waktu, karena tanggungjawab merupakan suatu nilai yang sangat penting dan harus ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya sedini mungkin.

⁸⁸ Wawancara Oleh Penulis, 12 Juli 2023, di rumah Ibu Siti Utami pada pukul 15-00.

⁸⁹ Wawancara Oleh Penulis, 5 November 2023, Di Rumah Ibu Siti Utami.

Ibu Siti Utami beranggapan bahwa dirinya benar sehingga anak tidak mempunyai hak untuk mengutarakan pendapatnya. Hukuman yang diberikan dianggap sebagai alat untuk menciptakan efek jera pada anak agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Tujuannya adalah untuk membentuk perilaku yang baik dalam hubungan anak terhadap orang tua, keluarga, dan masyarakat. Hal ini terjadi ketika anak tidak patuh kepada Ibu Siti Utami. Seperti contoh Ketika Ibu Siti Utami menyuruh anaknya Nisa' Oktavia Faizatul Aulia untuk melaksanakan sholat dan mengaji tidak mau, maka ibu Siti Utami akan menegurnya dan memberi hukuman mulai dari bentakan, marah-marah, hingga memotong uang saku. Ibu Siti Utami melakukan hal seperti itu supaya anak dapat memiliki perilaku akhlak yang baik.

Dalam mendidik akhlak anak-anaknya, Jadi, Ibu Siti Utami menerapkan pendekatan pembiasaan terhadap anak-anaknya dalam berperilaku baik di segala situasi. Ini termasuk memberikan contoh, menanamkan kebiasaan positif seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, menjalankan sholat dan mengaji, serta memberikan penjelasan mengenai perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar anak terbiasa melakukan perilaku yang baik sejak usia dini.⁹⁰

Ibu Siti Utami dalam mendidik akhlak anak juga menggunakan pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh Ibu Siti Utami kepada anaknya dalam rangka untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan oleh anaknya baik dirumah maupun diluar rumah selalu menaati peraturan dari orang tuanya. Ibu Siti Utami secara konsisten memberikan nasihat dan peringatan kepada anaknya untuk tidak pulang malam. Ini mencerminkan pendekatan pengawasan yang diterapkan olehnya terhadap anak ketika berada di luar rumah, Ibu Siti Utami berkata “ Ya pengawasan melalui kita sendiri sebagai orang tua, misalnya anak Ketika ada masalah orang tua harus tau apa masalahnya sehingga tidak ada yang disembunyikan oleh anak. Jika anak bermain diluar harus

⁹⁰ “Tbu Siti Utami, Wawancara Oleh Penulis, 12 Juli 2023.”

ijin mau main dimana, sama siapa dan diberi batasan waktu maksimal maghrib harus sudah sampai rumah.”

Penelitian lain yang sudah peneliti lakukan terhadap pola asuh orang tua buruh pabrik dalam mendidik akhlak anak di MTs Raudlatut Tholibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus dari keluarga Bapak Sutrisno yang memiliki anak bernawa Syahwa Dewi Arini. Di dalam pola asuhnya dalam mendidik anak di Tengah kesibukannya sebagai seorang buruh pabrik cenderung memiliki pola asuh yang sangat disiplin dan mengutamakan kepatuhan. cenderung memaksa anak-anaknya untuk mengikuti aturan keluarga dan merespons secara cepat dan tepat pada perintah yang diberikan. Orang tua tipe otoriter juga cenderung memperlakukan anak-anaknya dengan ketat dan seringkali hanya memberi sedikit kebebasan atau kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri.

Pak Sutrisno hanya memperbolehkan anaknya menonton televisi selama 30 menit setiap hari dan meminta anaknya untuk membaca buku atau mengerjakan tugas sekolah yang diberikan. Selain itu, Bapak Sutrisno juga memberikan jadwal ketat untuk waktu makan, tidur, dan kegiatan lainnya. Hal ini dipengaruhi dari kesibukannya dalam bekerja sebagai buruh pabrik sehingga menganggap anak seperti dirinya sebagai seorang karyawan yang harus mematuhi atasannya tanpa harus melawan. Jika anak tidak mematuhi peraturan tersebut, sang orang tua akan memberikan hukuman yang tegas seperti memotong waktu bermain atau menonton televisi. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan anaknya patuh pada aturan dan memiliki disiplin yang baik.⁹¹

Seperti yang dilihat oleh peneliti ketika mengunjungi rumah Bapak Sutrisno yang menegur anaknya karena baru pulang “ *teko ndi nduk, teko sekolah kok gak langsung muleh ndisek?* (Dari mana nduk, kok ndak langsung pulang dulu dari sekolah?) Tanya Bapak Sutrisno. “*Main kaleh rencang-rencang pak*” (bermain sama temen-temenku pak) Jawab Syahwa

⁹¹ “Hasil Wawancara Dengan Bapak Sutrisno Pada Tanggal 11 Juli 2023 Pukul 16.00 WIB,”.

Dewi Arini dengan muka murung. “*Nek meh dolan kii kudu ijin wong tuo sek nduk. Ssok ojo dibaleni meneh. Nk ora awakmu ora tak sangoni lho*” (kalua bermain harus ijin kepada orang tua dulu nduk. Besok2 jangan diulang lagi, kalua terulang lagi ndak tak kasih uang jajan lho nanti) Kata Bapak Sutrisno untuk anaknya. Dengan ini bapak Sutrisno melatih anaknya Syahwa Dewi Arini untuk selalu menaati perintah orang tuanya, jika tidak menaati perintah orang tuanya maka akan mendapatkan hukuman dimarahi atau bahkan tidak dikasih uang jajan. Tidak hanya itu, bukti adanya pola asuh otoriter dalam keluarga Bapak Sutrisno terlihat ketika Bapak Sutrisno memanggil anaknya Syahwa Dewi Arini untuk mengerjakan tugas sekolahnya “*Nduk Tugasmu dirampungno ndisek!*” perintah Bapak Sutrisno. “*Nggeh pak*” jawab Syahwa Dewi Arini yang pada saat itu sedang bermain dengan adiknya di kamar. Disini Bapak Sutrisno mengajarkan kepada anaknya Syahwa Dewi Arini untuk menaati perintah dari orang tua tanpa adanya perlawanan.⁹²

Selain itu anak dalam keluarga Bapak Sutrisno selalu patuh terhadap apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Ketika anak belum sholat, maka Bapak Sutrisno memerintahkan untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu. Seperti teguran beliau kepada anaknya, “*Nduk, wes sholat Ashar durung? Nek durung, sholat ndisek.* (Nak sudah sholat Ashar apa belum? Kalau belum sholat dulu)”. Bapak Sutrisno menerapkan peraturan-peraturan supaya anak dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sebagai seorang manusia yang harus melaksanakan sholat 5 waktu. Tanggung jawab sederhana di rumah, ditanamkan melalui kegiatan sederhana dirumah seperti melaksanakan sholat yang tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai jadwal, karena tanggungjawab merupakan suatu nilai yang sangat penting dan harus ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya sejak dini.⁹³

Segi negatif dari pola asuh tipe otoriter yaitu di mana anak mungkin menunjukkan perilaku yang nakal

⁹² Wawancara Oleh Penulis, 5 November 2023, Di Rumah Bapak Sutrisno.”.

⁹³ “Bapak Sutrisno, Wawancara Oleh Penulis, 11 Juli 2023, pada pukul 16.00 WIB”.

atau cenderung menghindari tanggung jawab jika mereka tidak menerima pola asuh yang diberlakukan oleh orang tua mereka. Lebih lanjut, anak mungkin kesulitan untuk mengemukakan pendapatnya, baik di rumah maupun di luar, akibat dari pendekatan ini. Di sisi lain, pola asuh ini juga memiliki aspek positif, di mana anak cenderung patuh dan memiliki disiplin karena mereka mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua.

c. Pola asuh orang tua buruh pabrik tipe demokratis

Orang tua buruh pabrik yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung menerapkan komunikasi dua arah yang menunjukkan sikap terbuka antara mereka dan anak-anak. Sikap terbuka ini dicirikan oleh perjanjian dan aturan yang disepakati bersama, memungkinkan orang tua untuk menghargai kemampuan anak secara langsung. Mereka memberikan anak kebebasan untuk memilih, melibatkan anak dalam percakapan terutama tentang kepribadian anak, dan selalu mendengarkan pendapat anak dengan penuh perhatian. Selain itu, anak diajarkan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri secara bertahap dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengatur intensitas kontrol diri.

Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan pada pola asuh orang tua buruh pabrik dalam mendidik akhlak anak di MTs NU Raudlatut Tholibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus, keluarga Ibu Kholifah menunjukkan pola mendidik yang memberi kesempatan pada anak untuk mandiri di tengah kesibukan orang tua sebagai buruh pabrik. Hasilnya terlihat dari Fara Fadhila Oktavia yang dapat melakukan banyak aktivitas secara mandiri tanpa harus selalu diarahkan orang tua, seperti membersihkan rumah, menyapu, mengepel, dan mencuci piring saat ibunya sedang bekerja di pabrik.⁹⁴

Dalam lingkungan internal keluarga Ibu Kholifah, terjalin komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dan anak. Mereka mengutamakan prinsip saling terbuka terutama saat menghadapi masalah, di mana orang tua berupaya untuk selalu mengerti dan terlibat. Dan ketika di dalam keluarga Ibu

⁹⁴ “Tbu Kholifah, Wawancara Oleh Penulis, 12 Juli 2023, Pukul 17.00 WIB”.

Kholifah ada suatu masalah, cara menyelesaikan masalahnya dengan cara diskusi. Contoh salah satunya yaitu pada saat Fara Fadhila Oktavia mendapatkan permasalahan mengenai temannya yang tidak mau bekerja keras dan suka merusak barang-barang di kelas, sebagai orang tua Ibu Kholifah menasehati anaknya itu dengan berkata “ kamu tahu kan nak, kerusakan itu tidak baik. Kita harus saling menghormati dan menjaga barang milik bersama salah satunya barang-barang yang ada di kelas karena itu milik bersama satu kelas jadi harus dijaga” lalu Ibu Kholifah juga melontarkan pertanyaan kepada anaknya Fara Fadhila Oktavia “ bagaimana menurutmu, apa yang bisa kita lakukan untuk mencegah kerusakan semacam itu?”. “Mungkin kita bisa membuat aturan bersama di kelas untuk mencegahnya bu ” kata Fara Fadhila Oktavia. “Bagus, Nak. Kita bisa mencoba berbicara dengan guru dan teman-temanmu tentang membuat aturan bersama. Kita perlu mendengarkan pendapat semua orang sebelum membuat keputusan” tegas Ibu Kholifah.⁹⁵ Dari sini kita bisa melihat bahwa sebagai orang tua, Ibu Kholifah memang sudah semestinya memberikan pengarahan yang benar dan tepat agar anak tidak salah dalam membuat keputusan dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri yang tentu masih dalam pengawasan orang tua tentunya.

Selain itu, dengan sikap terbuka antara anak dan orang tua dapat membuat kondisi rumah akan semakin harmonis karena tidak ada yang ditutupi dari orang tua dan anak sehingga anak akan merasa bebas untuk bercerita apapun kepada orang tuanya tanpa ada rasa sungkan. Anak akan memiliki control diri dan etika yang baik karena sejak kecil diajarkan berperilaku sopan melalui contoh dan diskusi bukan atas dasar paksaan.

Penelitian lain yang sudah peneliti lakukan terhadap pola asuh orang tua buruh pabrik dalam mendidik akhlak anak di MTs NU Raudlatut Tholibin Desa Sidomulyo Jekulo Kudus dari keluarga ibu Nur Isih cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka dalam membuat keputusan dan bertindak, namun tetap menekankan pada tanggung jawab atas pilihan yang

⁹⁵ “Tbu Kholifah, Wawancara Oleh Penulis, 12 Juli 2023.”

dibuat anak-anak tersebut. “Anak saya beri kebebasan untuk memilih apa yang dia inginkan, akan tetapi anak harus bertanggung jawab dengan apa yang telah dia pilih sehingga anak akan terlatih bertanggung jawab” Ujar Ibu Nur Isih Ketika ditanyai mengenai keseharian anaknya yang bernama Muhammad Khoirul Anwar.

Ibu Nur Isih tidak melarang anaknya untuk bermain dengan teman-temannya ataupun bermain game online, asalkan anaknya masing ingat dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar dengan mengerjakan tugas sekolahnya. “ *Teko ndi iku mau nang ko lagi muleh, nk ono tugas sekolah ojo lali tugas sekolahe digarap’nggeh ben mboten di dukani bu guru*” (Dari mana aja nang kok baru pulang, kalua ada tugas dari sekolah jangan lupa dikerjakan nggeh biar tidak dimarahi Ibu Guru) Kata Ibu Nur Isih Ketika menegur anaknya yang baru pulang bermain dari rumah temanya. “*Nggeh Bu, mangke kulo kerjake, ndek wau sakderengen dolan sampun kulo cicil ngerjake tugas bu*” (Iya bu, Nanti tak kerjakan tugasnya, tadi sebelum main sudah tak cicil mengerjakan tugas bu) Jawab Muhammad Khoirul Anwar yang baru pulang dari rumah temannya. Dari sini dapat kita lihat bahwa Ibu Nur Isih mengajarkan kepada anaknya Muhammad Khoirul Anwar untuk bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan walaupun diberi kebebasan oleh orang tuanya dengan bermain dengan teman-temannya, akan tetapi tetap tidak lupa dengan tugas sekolahnya.⁹⁶

d. Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Tipe Permisif

Pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua buruh pabrik sering kali menunjukkan kebebasan yang tidak terbatas bagi anak dalam perilaku dan kegiatan mereka. Hal ini menandakan bahwa orang tua cenderung menyerah pada keinginan anak dan membiarkan anak melakukan apa pun yang mereka inginkan. Akibatnya, tindakan anak dianggap benar tanpa adanya bimbingan, arahan, atau bahkan teguran yang diberikan oleh orang tua.

Ibu Suparmi beranggapan bahwa tidak perlu memberikan teguran, bimbingan maupun arahan karena

⁹⁶ “Observasi Oleh Penulis, 5 November 2023, Di Rumah Ibu Nur Isih,” n.d.

semua yang dilakukan oleh anaknya sudah dianggap suatu hal yang benar. Hal tersebut dapat dilihat dari pandangan Ibu Suparmi yang menganggap anak lebih bahagia jika mereka dapat melakukan apa yang mereka ingin lakukan. Memberikan hukuman yang keras akan membuat anak merasa malu dan sedih sehingga mereka akan merasa kurang Bahagia.

Dan contoh konkretnya yaitu tidak adanya pengawasan dari Ibu Suparmi kepada anaknya Slamet Bambang Rahayu, sehingga membiarkan anaknya Slamet Bambang Rahayu bermain game tanpa ada batasan waktu bahkan kadang sampai larut malam. “Kalau malam Slamet Bambang Rahayu bukannya mengerjakan tugas sekolah atau belajar malahan lebih sering menghabiskan waktunya dengan bermain game, bahkan sampai larut malam” kata Ibu Suparmi ketika ditanyai mengenai keseharian anaknya Slamet Bambang Rahayu.⁹⁷

Dari sini dapat kita lihat bahwasanya Ibu Suparmi Acuh dengan pergaulan anaknya di luar rumah dan tidak ambil pusing walaupun anak pulang atau bergadang bermain game online. Ibu Suparmi tidak memberikan aturan pasti soal jam belajar dan jam bermain atau menonton TV bagi anak. Hal ini disebabkan karena kesibukannya sebagai buruh pabrik menjadikan orang tua lebih fokus pada diri sendiri tanpa peduli dengan perkembangan anaknya sehingga kurang memperhatikan kegiatan anak setiap harinya. Contoh lain ketika Ibu Suparmi ditanya bagaimana respon orang tua ketika anak mendapatkan suatu keberhasilan atau prestasi. Ibu Suparmi tidak pernah memuji atau memberikan ucapan selamat kepada anaknya.⁹⁸

2. Akhlak Anak berdasarkan Pola Asuh yang Diterapkan Oleh Orang Tua Buruh Pabrik

a. Akhlak Anak Pola Asuh Otoriter

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa perilaku dan akhlak anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua. Dimana orang tua buruh pabrik yang menggunakan pola asuh otoriter dapat berdampak baik

⁹⁷ “Tbu Suparmi, Wawancara Oleh Penulis, 11 Juli 2023.”.

⁹⁸ “Tbu Suparmi, Wawancara Oleh Penulis, 11 Juli 2023.”

terhadap anaknya, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Dampak positifnya anak akan cenderung patuh dan disiplin pada aturan yang diterapkan orang tua maupun Masyarakat khususnya di sekolah. Anak akan terbiasa menghormati otoritas orang tua dan guru. Seperti pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Sri Utami Orang tua ini menggunakan pendekatan tegas dalam mendidik anaknya, di mana setiap tindakan yang salah selalu diawasi. Ketika anak melakukan kesalahan lagi, ia akan segera diberikan teguran atau mungkin tidak diberi uang jajan sebagai konsekuensi.⁹⁹

Dari efek pola asuh otoriter yang diamati, terlihat bahwa melalui penggunaan hukuman dalam pola asuh otoriter bertujuan agar anak menghindari kesalahan di masa mendatang dan tidak diberlakukan secara semena-mena, melainkan atas alasan yang jelas. Ini mendorong anak menjadi disiplin, bertanggung jawab, taat pada instruksi orang tua, mematuhi aturan yang diberlakukan, dan tidak bertindak semaunya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh anak ibu Sri Utami :

“Orang tuaku selalu mengajarkan tentang agama dan akhlak, ibu mengajarkan saya dengan disiplin perihal agama dan akhlak, terutama tentang sikap dan perbuatan saya”

Dari penelitian lain yang berasal dari keluarga Bapak Sutrisno dapat di ambil penjelasan bahwasanya berdasarkan perilaku dan sikap akhlak yang diamati pada anak-anak, terlihat bahwa Bapak Sutrisno juga menerapkan pola asuh otoriter dalam pengasuhan mereka. Dimana orang tua buruh pabrik yang menggunakan pola asuh otoriter dapat berdampak baik terhadap anaknya, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Pola asuh ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno yang mengajarkan kepada anaknya Syahwa Dewi Arini untuk menaati perintah dan aturan dari orang tua tanpa adanya perlawanan. Apabila anak melanggar aturan bapak Sutrisno memberikan hukuman kepada anaknya dengan

⁹⁹ “Tbu Siti Utami, Wawancara Oleh Penulis, 12 Juli 2023.”

cara memarahinya supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Bapak Sutrisno menerapkan peraturan-peraturan supaya anak dapat bertanggungjawab terhadap dirinya. Tanggung jawab sederhana di rumah, ditanamkan melalui kegiatan sederhana dirumah seperti melaksanakan sholat yang tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai jadwal, karena tanggungjawab merupakan suatu nilai yang sangat penting dan harus ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya sejak kecil.

Namun, di sisi lain terdapat dampak negatif dari pola asuh orang tua buruh pabrik tipe otoriter terhadap akhlak anak. Keterbatasan anak berekspresi dan bermain dengan leluasa beresiko memunculkan perilaku tidak percaya diri, kurang bisa dalam menyampaikan pendapat, selalu merasa takut salah, anak cenderung berbohong, menutupi kesalahan dan memanipulasi orang tua demi menghindari hukuman ketika melakukan kesalahan. Menurut bapak Sutrisno, pekerjaannya yang padat dan letih seringkali membuatnya kelelahan dan mudah marah saat di rumah.

“Saya terkadang memarahi dan membentak anak-anak dengan nada tinggi jika mereka nakal atau tidak patuh. Saya juga cenderung memaksakan aturan-aturan yang ketat dan jarang mendengarkan pendapat mereka” T tutur bapak Sutrisno.

Akibatnya Syahwa Dewi Arini menjadi anak yang pemalu, minder, dan kurang percaya diri.

“Saya sadar bentakan yang saya lakukan membuat mental dan kepribadian anak menjadi terganggu”¹⁰⁰

Dari penelitian lain yang berasal dari keluarga Ibu Sri Utami yang bekerja sebagai buruh pabrik. Ibu Sri Utami mengaku sering memaksakan kehendak dan aturannya kepada anak.

“Saya selalu menuntut anak untuk patuh, taat aturan, dan melakukan apa yang saya perintahkan. Jika anak membantah atau melanggar, saya akan

¹⁰⁰ “Observasi Oleh Penulis, 10 Desember 2023, Di Rumah Ibu Suparmi.”

marah besar dan dan menghukum anak dengan memotong uang jajannya” Tuter Ibu Sri Utami¹⁰¹

Akibatnya, anak tumbuh menjadi anak yang penakut, minder, damn selalu merasa salah. Anak akan takut dimarahi dan dihukum sehingga tidak berani mengemukakan pendapatnya.

b. Akhlak Anak Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang ada memberikan serangkaian aturan yang disepakati, memungkinkan orang tua untuk menghargai kemampuan anak secara langsung. Anak diberi kebebasan untuk membuat pilihan terbaik menurut sudut pandang mereka, dan orang tua selalu membuka komunikasi yang terbuka, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan anak. Pendapat anak selalu diperhatikan, dan anak didorong untuk menjadi lebih mandiri dengan memberi mereka kendali atas keputusan mereka sendiri.¹⁰²

Pengasuhan demokratis memberikan dampak akhlak yang positif terhadap perilaku anak. Selain itu anak juga menjadi pribadi yang percaya diri terutama dalam berpendapat, serta bisa dengan tegas mengambil suatu keputusan, dan hubungan orang tua dengan anakpun jadi semakin harmonis. Sesuai dari hasil wawancara terhadap anak ibu Kholifah:

“Orang tua saya selalu mendengarkan keluhan saya sehingga ketika saya memiliki masalah di sekolah maupun di rumah saya selalu menceritakan kepada kedua orang tua saya, dan mereka juga memberi solusi dari permasalahan yang sedang saya hadapi. Tidak hanya itu, saya juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.” Fara Fadhila Oktavia¹⁰³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua bersifat hangat dan tidak memaksakan kehendak, yang dapat membawa dampak positif terhadap akhlak dan perilaku anak. Pendekatan ini berpotensi

¹⁰¹ “Obervasi Oleh Penulis, 10 Desember 2023, Di Rumah Ibu Siti Utami,” n.d.

¹⁰² “Ibu Kholifah, Wawancara Oleh Penulis, 12 Juli 2023.”

¹⁰³ “Wawancara Oleh Penulis, 5 November 2023, Di Rumah Ibu Kholifah,” n.d.

memberikan pengaruh baik pada perkembangan anak-anak, membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Namun, dampaknya juga dapat bervariasi tergantung pada konteks keluarga dan lingkungan sekitar anak. Jadi tidak hanya pola asuh orang tua buruh pabrik saja yang berperan melainkan dari factor-faktor lain juga seperti pendidikan, teman sebaya, dan pengaruh media.¹⁰⁴

Dari penelitian lain yang berasal dari keluarga Ibu Nur Isih dapat di ambil penjelasan bahwasanya Berdasarkan perilaku dan sikap akhlak yang terlihat pada anak-anak dari temuan lapangan, terlihat bahwa Ibu Nur Isih cenderung menerapkan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil keputusan dan bertindak, namun tetap menekankan tanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Anak akan terbiasa menghormati orang tua dan sopan dalam berbicara karena diajarkan berpendapat dengan cara yang baik, Ibu Nur Isih tidak melarang anaknya untuk bermain dengan teman-temannya ataupun bermain game online, asalkan anaknya masing ingat dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar dengan mengerjakan tugas sekolahnya. Hal ini dapat membuat anak menjadi pribadi yang mandiri, patuh aturan, dan bertanggung jawab atas tugasnya karena dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Namun di sisi lain, dampak negatif dari pola asuh orang tua buruh pabrik tipe demokratis terhadap akhlak anak terkadang anak bisa menjadi terlalu manja dan dimanjakan sehingga sedikit egois, anak masih terpengaruh ajakan teman-temannya untuk berperilaku negative karena kurangnya control ketat dari orang tua.

¹⁰⁴ “Ibu Kholifah, Wawancara Oleh Penulis, 12 Juli 2023.”

Dari penelitian yang berasal dari keluarga Ibu Kholifah yang terkadang memanjakan anaknya.

“Di rumah aku dimanjakan dengan bapak ibu. Apapun yang aku minta dituruti sama mereka, aku suka minta dibelikan baju baru, terus aku juga sering minta jajan tiap hari. Terkadang juga aku minta dimasakin makanan kesukaanku” Kata Fara Fadhila Oktavia

Dari penelitian lain yang berasal dari keluarga Ibu Nur Isih dengan kesibukannya bekerja sebagai buruh pabrik yang membuat orang tua tidak terlalu ketat dalam mengatur pergaulan anaknya sehingga dapat terpengaruh teman-temannya untuk melakukan hal negatif.

“Saya pernah diajak teman saya untuk bolos sekolah, menyontek waktu ujian. Awalnya saya menolak ajakan teman say aitu, tapi lama kelamaan aku coba juga ikutan meskipun tahu itu salah” Kata Muhammad Khoirul Anwar anak dari ibu Nur Isih

c. **Akhlaq Anak Pola Asuh Permisif**

Ibu Suparmi cenderung menerapkan pola asuh permisif dengan memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak untuk bertindak sesuai keinginannya. Orang tua tampaknya lebih condong untuk mengikuti keinginan anak, memberikan perlindungan berlebihan, dan memenuhi kebutuhan anak tanpa batasan. Mereka cenderung tidak mengarahkan, membimbing, atau memberikan teguran terhadap perilaku anak.

Dari wawancara, terungkap bahwa ibu Suparmi memiliki waktu yang terbatas bersama anak-anaknya karena sibuk bekerja sebagai buruh pabrik dari pagi hingga sore. Meskipun tidak memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan, ibu Suparmi cenderung diam dan tidak berkomunikasi dengan anak sebagai respons terhadap kesalahan anak. Sikap ini dimaksudkan agar anak menyadari kesalahan yang telah dilakukannya.¹⁰⁵

¹⁰⁵ “Ibu Suparmi, Wawancara Oleh Penulis, 11 Juli 2023.”

Di sini, ibu Suparmi Sangat longgar sikapnya dan tidak mengekang dalam mengasuh anak, jika anak meminta sesuatu yang diinginkan maka ibu Suparmi Akan menuruti kemauan anak dengan mudah. Karena sulit dalam membagi waktu antara anak dan pekerjaannya, yang mana waktu pekerjaan yang menuntuk ibu Suparmi Mengorbankan banyak waktu sehingga jarang berkomunikasi dan mengontrol sikap anaknya. Pola asuh orang tua menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku dan tindakan anak. Ini merupakan metode utama dalam mendidik serta membimbing anak-anak agar memiliki akhlak yang baik.¹⁰⁶

Dari sini bisa dilihat bahwasanya tidak terlihat adanya metode khusus yang digunakan untuk mendidik akhlak anak, orang tua cenderung membiarkan anak berperilaku sesuai kehendak sendiri, kurang memberikan contoh teladan berupa nasehat dan bimbingan agar anak berakhlak baik. Anak juga tidak dibiasakan untuk bertanggung jawab atas waktu, kegiatan, maupun pergaulannya. Hal ini dapat berdampak kepada anak baik perkembangan akhlak dan moral anak yang terlambat sehingga anak tumbuh adanya rasa tanggung jawab, anak bisa lebih percaya diri karena terbiasan melakukakn hal yang disukai tanpa batasan sehingga anak menjadi kreatif, anak akan lebih mudah mengemukakan dan ketidakadilan dalam keluarga secara terang-terangan, dan di masyarakat anak akan lebih mudah beradaptasi pada situasi dan lingkungan baru karena terbiasa dengan kebebasan.

Di sisi lain, dampak negatif dari pola asuh orang tua buruh pabrik tipe permisif terhadap akhlak anak. Anak cenderung tidak sopan, apa yang diinginkan selalu harus dituruti, mengabaikan nasehat yang diberikan karena anak merasa lebih tahu dan bebas berbuat semaunya. Di lingkungan masyarakat sendiri akan cenderung tidak sopan, egois, dan kurang peka terhadap kepentingan orang lain.

¹⁰⁶ “Ibu Nur Isih, Wawancara Oleh Penulis, 11 Juli 2023,” n.d.

Dari penelitian yang berasal dari keluarga Ibu Suparmi yang bekerja sebagai buruh pabrik, sebagai orang tua Tunggal beliau kesulitan dalam mendidik anak dengan baik.

“saya jarang punya waktu luang Bersama nak. Pulang kerjapun langsung kelelahan dan sering mengabaikan tingkah laku mereka” Kata Ibu Suparmi.

Akibat kurangnya perhatian dan control dari sang ibu, slamet tumbuh menjadi anak yang egois, suka memaksakan kehendak, dan sering mengabaikan nasehat orang tua.

“Orang tuaku sibuk bekerja jadi jarang dirumah. Meski begitu, terkadang Ibu menasehatiku agar rajin belajar, tidak bergadang main game, dan sebagainya. Terkadang aku turuti namun sering akuu abaikan karena ibu cuek tidak mengawasiku apakah sudah belajar atau belum” Kata Slamet Bambang Rahayu Anak dari Ibu Suparmi¹⁰⁷

Berdasarkan beberapa tipe pola asuh yang ada, dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki pandangan yang unik dalam mendidik akhlak anak mereka. Dalam proses pertumbuhan anak, tanggung jawab yang besar diperlukan, dan yang paling penting adalah mendasari penerapan pola asuh pada nilai dan norma yang kuat. Penerapan nilai-nilai keagamaan haruslah disertai dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari anak. Pola asuh yang dipilih orang tua menjadi kunci penting dalam membentuk karakter dan potensi anak, dengan variasi antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Mendidik Akhlak Anak di Mts Raudlatut Thalibin Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Sebagaimana yang kita lihat sebelumnya, telah ditemukan data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi telah

¹⁰⁷ “Wawancara Oleh Penulis, 10 Desember 2023, Di Rumah Ibu Suparmi.”

dianalisis secara cermat, dan sekarang saya akan menyajikan pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Fokusnya adalah bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam membentuk perilaku dan karakter anak-anak mereka serta memberikan arahan dalam mendidik dan membimbing anak-anak. Orang tua memiliki perspektif unik dalam mendidik akhlak anak-anak mereka. Dalam tanggung jawab besar mereka terhadap perkembangan anak, pentingnya menerapkan pola asuh yang berakar pada nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Penerapan nilai-nilai keagamaan oleh orang tua kepada anak juga perlu disertai dengan sosialisasi nilai-nilai tersebut melalui tindakan konkret sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat Helmawari dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis” bahwa Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berperan dalam membentuk kepribadian, sifat, dan perilaku anak. Kualitas baik atau buruknya anak sering kali dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua.¹⁰⁸

a. Pola Asuh Otoriter

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa dalam pola asuh tipe otoriter, terdapat kecenderungan untuk menggunakan komunikasi satu arah dalam mendidik anak-anak, di mana semua aturan harus dipatuhi tanpa memberikan ruang bagi kreativitas atau otonomi anak. Orang tua dalam pendekatan ini lebih cenderung mengontrol perilaku anak tanpa memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan kebebasan mereka sendiri. Dalam pola asuh ini, penekanan utama adalah patuh terhadap aturan yang ditetapkan. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginannya pada anaknya dan melakukan apapun yang dia mau semaunya kepada anaknya tanpa dapat di kritik oleh anaknya. Anak harus patuh dan tidak boleh menentang perintah atau tuntutan orang tuanya. Anak tidak di beri kesempatan untuk

¹⁰⁸ Helmawari, ‘Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis’ (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),140.

mengungkapkan apa yang mereka pikirkan, inginkan atau rasakan.¹⁰⁹

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan di keluarga Ibu Siti Utami yang mengarah menggunakan pola asuh otoriter, ciri-cirinya sebagai berikut: memiliki aturan yang ketat dan cenderung kaku, sedikit kebebasan bagi anak untuk mengemukakan pendapat, tingkah laku anak di kontrol orang tua sangat ketat. beliau mempunyai anak Perempuan yang bernama Nisa' Oktavia Faizatul Aulia. Nisa' Oktavia Faizatul Aulia selalu di ajari disiplin serta mandiri dalam segala hal seperti bangun pagi untuk melaksanakan sholat subuh, memberikan peraturan ketat terhadap ketaatan jadwal belajar di rumah setelah pulang sekolah, membatasi akses ke teknologi modern seperti ponsel atau komputer, serta mengontrol akses terhadap kelompok teman sebaya.

Jadi, menurut Ibu Siti Utami, kebenaran yang dimilikinya tidak memperbolehkan anak untuk menyatakan pendapatnya. Ia menggunakan hukuman sebagai alat untuk menimbulkan efek jera pada anak, dengan harapan agar anak tidak mengulangi kesalahan dan memperoleh perilaku yang baik terhadap keluarga dan masyarakat. Ketika anak tidak patuh, seperti tidak ingin melaksanakan sholat dan mengaji saat disuruh oleh Ibu Siti Utami, ia akan memberikan teguran dan hukuman mulai dari bentakan, marah, hingga memotong uang saku, sebagai upaya agar anak menunjukkan perilaku akhlak yang baik.

Dalam mendidik akhlak, Ibu Siti Utami mengajarkan anak-anaknya untuk selalu berperilaku baik di segala situasi. Salah satu cara yang dia terapkan adalah memberikan contoh-contoh positif, mulai dari kecil dengan menanamkan kebiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, memberi salam saat masuk dan keluar rumah, menjalankan sholat lima waktu, dan mengaji. Selain itu, dia juga memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Siti Utami membiasakan

¹⁰⁹ Helmawari, '*Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),141.

anak-anaknya dengan tindakan berkepanjangan sejak usia dini sebagai upaya untuk membuat mereka terbiasa melakukan perbuatan terpuji. Dia menggunakan tindakan ini tanpa perlu memberikan perintah langsung kepada anak-anaknya. Selain itu, Ibu Siti Utami juga menerapkan pengawasan sebagai bagian dari pendekatan dalam mendidik akhlak anak-anaknya.

Begitu juga dari keluarga Bapak Sutrisno . bapak Sutrisno beranggapan bahwa orang tua dalam keluarga memegang semua kekuasaan. Hal ini bisa dibuktikan dengan Syahwa Dewi Arini anak Bapak Sutrisno yang harus patuh terhadap semua perintah seperti jika Syahwa Dewi Arini belum belajar maka cenderung memperlakukan anak-anaknya dengan ketat dan seringkali hanya memberi sedikit kebebasan atau kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri.

Pak Sutrisno hanya memperbolehkan anaknya menonton televisi selama 30 menit setiap hari dan meminta anaknya untuk membaca buku atau melakukan tugas sekolah yang diberikan. Selain itu, ia mungkin juga memberikan jadwal ketat untuk waktu makan, tidur, dan kegiatan lainnya. Hal ini dipengaruhi dari kesibukannya dalam bekerja sebagai buruh pabrik sehingga menganggap anak seperti dirinya sebagai seorang karyawan yang harus mematuhi atasannya tanpa harus melawan. Jika anak tidak mematuhi peraturan tersebut, sang orang tua akan memberikan hukuman yang tegas seperti memotong waktu bermain atau menonton televisi. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan anaknya patuh pada aturan dan memiliki disiplin yang baik.¹¹⁰

Menjadikan anak menjadi individu yang sempurna dapat dilakukan dengan mengedepankan pendidikan akhlak yang melibatkan pengawasan. Pengawasan tersebut merupakan bentuk perhatian orang tua terhadap anak, menunjukkan bahwa keberadaannya sangat dihargai dalam keluarga. Namun, perhatian dan pengawasan ini perlu diselaraskan agar anak tetap dapat mengembangkan potensinya tanpa merasa terkekang atau dibatasi.

¹¹⁰ “Haisl Wawancara Dengan Bapak Sutrisno Pada Tanggal 11 Juli 2023 Pukul 16.00 WIB,”.

Dalam mendidik akhlak anak Bapak Sutrisno memanfaatkan hukuman sebagai bagian dari metode pendidikan untuk menanamkan akhlak pada anak-anak. Penggunaan hukuman perlu disesuaikan dengan batas-batas kewajaran yang berdasarkan pada norma yang dianut oleh anak.¹¹¹ Hukuman yang diberikan kepada anak memiliki perbedaan dengan hukuman yang diberikan kepada orang dewasa pada umumnya. Hukuman kepada anak seharusnya lebih bermotivasi untuk membantu mereka mengembangkan potensi diri, berbeda dengan hukuman kepada orang dewasa yang mungkin lebih bertujuan sebagai konsekuensi atau pembalasan terhadap tindakan yang salah. Untuk mendidik akhlak anak melalui hukuman, dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menerapkan hukuman secara bertahap dari yang ringan hingga yang lebih berat.
- b. Memberikan pemahaman tentang kesalahan yang dilakukan anak dengan memberikan arahan yang jelas.
- c. Mengoreksi kesalahan anak dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang.¹¹²

Orang tua memberikan hukuman kepada anak sebagai langkah untuk mengajari anak tentang pengakuan kesalahan dan pembelajaran sikap pemaaf. Hukuman yang diberikan biasanya sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan anak. Orang tua lebih sering menggunakan metode hukuman yang bersifat mendidik, seperti memberikan teguran pertama, memberi arahan, dan dalam beberapa kasus mengurangi uang jajan anak sebagai bentuk konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan.

b. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa pola asuh demokratis menggunakan komunikasi satu arah (*two ways communication*) karena walaupun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga

¹¹¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 124.

¹¹² Herlina Hasan Khalida, "Membangun Pendidikan Islam Di Rumah," 2014, 84.

terutama kepada anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua menyetujui atau tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam pola asuh *parent oriented* semua keinginan orang tua harus di ikuti tanpa memperdulikan persetujuan anak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak tanpa memperdulikan persetujuan orang tua. Strategi komunikasi dalam gaya pengasuhan ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Dengan kata lain, anak sering kali diberikan kebebasan untuk mengekspresikan keinginannya, namun orang tua tetap terlibat dalam proses pengambilan keputusan.¹¹³. Keputusan diambil melalui pertimbangan bersama antara kedua belah pihak, mengedepankan sikap berbagi tanggung jawab dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan. Dalam keluarga Ibu Kholifah, keputusan-keputusan penting dipertimbangkan bersama antara orang tua dan anak. Hal ini dilakukan dalam semangat berbagi tanggung jawab dan komunikasi terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Ibu Kholifah menerapkan pola asuh demokratis, yang ditandai dengan arahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, kerjasama yang baik antara kedua belah pihak, serta pengendalian yang fleksibel dan tidak terlalu kaku dari orang tua.

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Ibu Kholifah. fleksibilitas dalam aturan-aturan yang diterapkan disesuaikan dengan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Salah satu contohnya adalah ketika ada masalah di lingkungan keluarga, terbiasa untuk membuka diri dan berbicara secara terbuka, memungkinkan kedua belah pihak terlibat dalam diskusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dan contoh salah satu implementasinya yaitu dalam pendekatan pendidikan akhlak, Ibu Kholifah mempraktikkan berbagai strategi. Salah satunya adalah memastikan

¹¹³ Helmawari, 'Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),141

terbukanya komunikasi antara anak dan orang tua saat ada masalah, memungkinkan anak untuk menjadi mandiri dan bekerja keras. Ibu Kholifah juga menerapkan berbagai pendekatan untuk mendidik akhlak anak, seperti memberikan contoh langsung, memperkenalkan pembiasaan positif, memberikan nasihat, serta melakukan pengawasan. Pendekatan dengan memberi contoh langsung adalah cara Ibu Kholifah memperlihatkan perilaku baik yang diharapkan dapat diteladani oleh anak. Berdasarkan metode yang diterapkan oleh Ibu Kholifah, keberhasilan dalam mendidik anak terletak pada pengaruh yang kuat dari teladan yang diberikan orang tua. Anak cenderung meniru perilaku dan tindakan orang tua karena mereka dianggap sebagai contoh utama. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pembiasaan, yang merupakan tindakan berkelanjutan tanpa perlu perintah langsung dari orang tua.¹¹⁴ Semua perilaku dan tindakan anak berasal dari kebiasaan yang telah terbentuk dalam lingkungan keluarga mereka. Contoh lain berasal dari Ibu Nur Isih yang tidak melarang anaknya untuk bermain dengan teman-temannya ataupun bermain game online, asalkan anaknya masing-masing ingat dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar dengan mengerjakan tugas sekolahnya. Ibu Nur Isih mengajarkan kepada anaknya Muhammad Khoirul Anwar untuk bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan walaupun diberi kebebasan oleh orang tuanya dengan bermain dengan teman-temannya, akan tetapi tetap tidak lupa dengan tugas sekolahnya. Jadi, perilaku baik yang dibiasakan pada anak sejak dini, seperti berdoa, mengucapkan salam, dan melaksanakan sholat, terbentuk pada tahap awal dalam pengasuhan keluarga. Dampak negatif dari pola asuh orang tua buruh pabrik tipe demokratis terhadap akhlak anak terkadang anak bisa menjadi terlalu manja dan dimanjakan sehingga sedikit egois, anak masih terpengaruh ajakan teman-temannya untuk berperilaku negatif karena kurangnya control ketat dari orang tua.

¹¹⁴ Mahmud, Heri Gunawan, and Yuyun Yulianingsih, *“Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Bagi Para Guru, Orangtua, Dan Calon”* (Jakarta: Akademia Permata, 1013), 151.

Dalam mendidik akhlak anak, bentuk mendidik akhlak anak menggunakan nasihat. dalam mendidik akhlak anak melalui nasihat, penting bagi orang tua untuk memberikan nasihat dengan baik kepada anak. Orang tua perlu memahami dan menghargai keinginan anak, bukan hanya fokus pada keinginan mereka. Terkadang, saat anak merasa malas atau jenuh terhadap pembelajaran, mereka dapat menunjukkan sikap perlawanan. Melalui perhatian dan diskusi, orang tua bisa mencoba memahami masalah yang dihadapi anak. Saat emosi anak sudah mereda, itu bisa menjadi waktu yang tepat untuk memberikan nasihat atau pengarahan, karena pada saat itu anak mungkin lebih terbuka untuk menerima nasihat tanpa terpengaruh oleh emosi yang sedang tinggi. Dalam proses mendidik akhlak anak melalui pengawasan, kehadiran dan perhatian orang tua merupakan hal yang penting bagi anak, menunjukkan bahwa kehadiran mereka dianggap penting dalam keluarga. Namun, pengawasan dan perhatian yang diberikan haruslah seimbang dan proporsional, tidak sampai mengganggu perkembangan potensi anak.

Orang tua memiliki dua metode pengawasan yang dapat digunakan, yaitu pengawasan secara langsung dan pengawasan secara tidak langsung.¹¹⁵ Jenis pengawasan langsung terjadi ketika orang tua secara fisik memantau perilaku anak saat berada di rumah. Sementara itu, pengawasan tidak langsung terjadi saat anak berada di luar rumah, seperti di sekolah atau bersama teman-temannya, di mana orang tua memperoleh informasi dari guru atau teman dekat anak untuk memahami perilaku anak.

c. Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif menekankan pada komunikasi yang dua arah di antara orang tua dan anak. Mereka memiliki posisi yang setara dalam komunikasi dan mengambil keputusan bersama dengan mempertimbangkan kepentingan keduanya untuk mencapai solusi yang menguntungkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan namun tetap bertanggung jawab,

¹¹⁵ Khalida, "Membangun Pendidikan Islam Di Rumah."

sehingga tindakan anak tetap dalam pengawasan moral yang diberikan oleh orang tua.¹¹⁶ Anak kurang mendapatkan bimbingan yang cukup dari orang tua, yang menyebabkan perilaku anak dianggap sudah tepat. Anak tidak merasa membutuhkan arahan, bimbingan, atau teguran dari orang tua karena mereka merasa apa yang mereka lakukan sudah benar.¹¹⁷ Dalam hasil penelitian, terlihat bahwa pendekatan pendidikan akhlak yang digunakan oleh Ibu Suparmi cenderung menuju pola asuh permisif. Hal ini terlihat dari dominasi anak dalam situasi keluarga, kecenderungan orang tua memberikan kebebasan yang besar kepada anak, serta kurangnya bimbingan dan arahan yang diberikan oleh Ibu Suparmi kepada anaknya. Hasilnya menunjukkan kurangnya pengarahan dan penegakan aturan yang memadai dari pihak Ibu Suparmi terhadap anaknya.¹¹⁸ Pola asuh yang kurang tegas dari Ibu Suparmi menciptakan lingkungan di mana anak merasa memiliki kebebasan yang berlebihan dalam mengatur dirinya sendiri. Kontrol yang lemah dari pihak Ibu Suparmi menyebabkan anaknya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup, sehingga kadang-kadang anak merasa kurang terkendali dan lepas dari pengawasan Ibu Suparmi.

Pola asuh permisif yang umumnya digunakan oleh orang tua buruh pabrik menunjukkan kecenderungan memberikan anak kebebasan tanpa batas dalam kegiatan dan perilaku mereka. Sikap ini sering kali mencerminkan ketidakmauan orang tua untuk menegakkan kendali atau otoritas, dengan menyetujui hampir semua yang diinginkan anak. Dalam kasus Ibu Suparmi, dia cenderung tidak merasa perlu memberikan teguran, bimbingan, atau arahan karena menganggap bahwa apa pun yang dilakukan anaknya sudah dianggap benar. Hal tersebut dapat dilihat dari pandangan Ibu Suparmi yang menganggap anak lebih Bahagia jika mereka dapat melakukan apa yang mereka ingin lakukan. Memberikan hukuman yang keras akan membuat anak

¹¹⁶ Helmawari, "Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis," 2014.

¹¹⁷ Helmawari.

¹¹⁸ D. dan Majid Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 2017.

merasa malu dan sedih sehingga mereka akan merasa kurang Bahagia.

Dan contoh konkretnya yaitu tidak adanya pengawasan dari Ibu Suparmi kepada anaknya Slamet Bambang Rahayu, sehingga membiarkan anaknya Slamet Bambang Rahayu bermain game tanpa ada batasan waktu bahkan kadang sampai larut malam. “Kalau malam Slamet Bambang Rahayu bukannya mengerjakan tugas sekolah atau belajar malahan lebih sering menghabiskan waktunya dengan bermain game, bahkan sampai larut malam” kata Ibu Suparmi ketika ditanyai mengenai keseharian anaknya Slamet Bambang Rahayu.¹¹⁹

Dari sini dapat kita lihat bahwasanya Ibu Suparmi Acuh dengan pergaulan anaknya di luar rumah dan tidak ambil pusing walaupun anak pulang atau bergadang bermain game online. Ibu Suparmi tidak memberikan aturan pasti soal jam belajar dan jam bermain atau menonton TV bagi anak. Hal ini disebabkan karena kesibukannya sebagai buruh pabrik menjadikan orang tua lebih fokus pada diri sendiri tanpa peduli dengan perkembangan anaknya sehingga kurang memperhatikan kegiatan anak setiap harinya. Contoh lain ketika Ibu Suparmi ditanya bagaimana respon orang tua ketika anak mendapatkan suatu keberhasilan atau prestasi. Ibu Suparmi tidak pernah memuji atau memberikan ucapan selamat kepada anaknya.

Jadi, menurut Ibu Suparmi, anaknya sudah mampu memahami perbedaan antara hal yang baik dan buruk. Ia cenderung memperlakukan anaknya sebagai seseorang yang sudah dewasa dengan memberikan kebebasan bermain sampai larut malam tanpa pengawasan atau intervensi dari dirinya. Dari sini bisa dilihat bahwasanya tidak terlihat adanya metode khusus yang digunakan untuk mendidik akhlak anak, orang tua cenderung membiarkan anak berperilaku sesuai kehendak sendiri, kurang memberikan contoh teladan berupa nasehat dan bimbingan agar anak berakhlak baik. Anak juga tidak dibiasakan untuk bertanggung jawab atas waktu, kegiatan, maupun pergaulannya. Hal ini dapat berdampak kepada anak baik perkembangan

¹¹⁹ “Ibu Suparmi, Wawancara Oleh Penulis, 11 Juli 2023.”

akhlak dan moral anak yang terlambat sehingga anak tumbuh dengan adanya rasa tanggung jawab. Sedangkan dampak negatif dari pola asuh permisif terhadap akhlak anak. Anak cenderung tidak sopan, mengabaikan nasehat yang diberikan karena anak merasa lebih tahu dan bebas berbuat semaunya, di lingkungan masyarakat sendiri akan cenderung tidak sopan, egois, dan kurang peka terhadap kepentingan orang lain.

Jadi, pada tahap awal perkembangan anak, semua kebiasaan terbentuk dalam lingkungan keluarga. Orang tua menggunakan pembiasaan ini sebagai strategi berkelanjutan sehingga anak terbiasa dengan perilaku yang baik tanpa perlu diarahkan secara langsung. Anak akan melakukan perilaku baik secara alami karena sudah terbiasa dengan nilai-nilai yang diajarkan sejak kecil. Perilaku ini menjadi bagian dari pengalaman dan membentuk pola tindakan anak secara otomatis. Anak merupakan amanah yang harus dijaga dan dibimbing dengan baik oleh kedua orang tuanya. Mereka memiliki hati yang suci dan murni yang perlu dijaga dari pengaruh buruk. Melalui pendidikan dan contoh yang baik, anak bisa diajarkan perilaku yang benar dan akhlak yang baik untuk membentuk kepribadian yang positif.¹²⁰

2. Akhlak Anak berdasarkan Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Buruh Pabrik di MTs NU Raudlatut Tholibin

Akhlak merupakan sifat perilaku yang telah menjadi bagian dari individu, mengarah pada perilaku yang dilakukan secara alami tanpa dipaksa atau dipertimbangkan terlebih dahulu saat melakukan suatu tindakan. Ini mengakibatkan perilaku baik menjadi kebiasaan yang melekat pada karakter seseorang¹²¹.

a. Akhlak Anak Pola Asuh Otoriter

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa sebagian orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang tampak tercermin dari perilaku dan sikap akhlak yang ditunjukkan oleh anak-anak. Dimana orang tua buruh pabrik yang menggunakan pola asuh otoriter dapat berdampak baik terhadap anaknya,

¹²⁰ Khalida, "Membangun Pendidikan Islam Di Rumah."

¹²¹ Nata, "Akhlak Tasawuf," 1996, 156.

baik untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Dampak positifnya anak akan cenderung patuh dan disiplin pada aturan yang diterapkan orang tua maupun Masyarakat khususnya di sekolah. Anak akan terbiasa menghormati otoritas orang tua dan guru. Seperti pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Sri Utami yang keras dalam mendidik anaknya dimana waktu anak melakukan perbuatan salah selalu diawasi dan Ketika anak melakukan kesalahan kembali maka akan langsung dimarahi atau tidak dikasih uang jajan.¹²²

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Khalida, dalam bukunya "Membangun Pendidikan Islam di Rumah," menyoroti metode hukuman dalam pendidikan, yang cenderung menciptakan perasaan takut terhadap melakukan pelanggaran atau kesalahan. Dia menekankan pentingnya terus berkembangnya berbagai lembaga pendidikan dan metode-metode untuk mendidik akhlak. Hal ini menggambarkan perlunya pendidikan dalam membentuk kepribadian Muslim yang bermoral, patuh pada nilai-nilai agama, menghormati orang tua, dan memiliki empati terhadap sesama makhluk.¹²³

Dari penelitian lain yang berasal dari keluarga Bapak Sutrisno yang menggunakan pola asuh otoriter dapat berdampak baik terhadap anaknya, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Pola asuh ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno yang mengajarkan kepada anaknya Syahwa Dewi Arini untuk menaati perintah dan aturan dari orang tua tanpa adanya perlawanan. Apabila anak melanggar aturan bapak Sutrisno memberikan hukuman kepada anaknya dengan cara memarahinya supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Bapak Sutrisno menerapkan peraturan-peraturan supaya anak dapat bertanggungjawab

¹²² "Ibu Siti Utami, Wawancara Oleh Penulis, 12 Juli 2023."

¹²³ Khalida, *Membangun Pendidikan Islam DI Rumah*.

terhadap dirinya. Tanggung jawab sederhana di rumah, ditanamkan melalui kegiatan sederhana di rumah seperti melaksanakan sholat yang tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai jadwal, karena tanggungjawab merupakan suatu nilai yang sangat penting dan harus ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya sejak kecil.

Namun, di sisi lain terdapat dampak negatif dari pola asuh orang tua buruh pabrik tipe otoriter terhadap akhlak anak. Keterbatasan anak berekspresi dan bermain dengan leluasa beresiko memunculkan perilaku tidak percaya diri, kurang bisa dalam menyampaikan pendapat, selalu merasa takut salah, anak cenderung berbohong, menutupi kesalahan dan memanipulasi orang tua demi menghindari hukuman ketika melakukan kesalahan.

b. Akhlak Anak Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di dalam pola asuh demokratis, terdapat kesepakatan aturan yang memungkinkan orang tua menghargai potensi anak secara langsung. Anak diberi kebebasan untuk memilih sesuai pandangannya, serta dilibatkan dalam komunikasi terutama dalam hal-hal yang terkait dengan kehidupannya. Pendapat anak didengar dengan perhatian, dan anak diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan memberikan kesempatan pada mereka untuk mengendalikan intensitasnya.¹²⁴

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nata dalam bukunya Akhlak Tasawuf yang mengatakan bahwa Pembiasaan berfungsi sebagai alat untuk menguatkan pemahaman yang telah melekat dalam hati dan pikiran seseorang, sehingga tindakan tertentu menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa perintah dari orang lain. Ini memungkinkan orang tua, terutama dalam keluarga, untuk mendidik anak dengan mendorong mereka melakukan perbuatan baik secara konsisten dan meninggalkan perilaku buruk. Pembiasaan bergantung pada pengulangan,

¹²⁴ “Ibu Kholifah, Wawancara Oleh Penulis, 12 Juli 2023.”

karena tindakan yang diulang secara terus-menerus cenderung menjadi kebiasaan. Orang tua dapat menerapkan metode ini dalam mengajarkan dan membiasakan anak untuk menjalankan ibadah rutin seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an.¹²⁵

Pengasuhan demokratis memberikan dampak akhlak yang positif terhadap perilaku anak. Selain itu anak juga menjadi pribadi yang percaya diri terutama dalam berpendapat, serta bisa dengan tegas mengambil suatu keputusan, dan hubungan orang tua dengan anakpun jadi semakin harmonis. Sesuai dari hasil wawancara terhadap anak ibu Kholifah:

“Orang tua saya selalu mendengarkan keluh kesah saya sehingga ketika saya memiliki masalah di sekolah maupun di rumah saya selalu menceritakan kepada kedua orang tua saya, dan mereka juga memberi solusi dari permasalahan yang sedang saya hadapi. Tidak hanya itu, saya juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.” Fara Fadhila Oktavia¹²⁶

Pola asuh yang diilustrasikan dalam hasil wawancara menunjukkan pendekatan yang hangat dan tanpa paksaan, memberikan dampak positif pada akhlak dan perilaku anak. Pola asuh ini mendorong perkembangan yang positif pada anak-anak, membantu mereka menjadi individu yang mandiri serta bertanggung jawab. Namun, dampaknya juga dapat bervariasi tergantung pada konteks keluarga dan lingkungan sekitar anak. Jadi tidak hanya pola asuh orang tua buruh pabrik saja yang berperan melainkan dari factor-faktor lain juga seperti pendidikan, teman sebaya, dan pengaruh media.¹²⁷

Dari penelitian lain yang berasal dari keluarga Ibu Nur Isih dapat di ambil penjelasan bahwasanya perilaku sikap akhlak yang ditampilkan oleh anak dari hasil yang ditemui dilapangan dapat diketahui bahwa Ibu Nur Isih cenderung memiliki pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak dalam hal

¹²⁵ Nata, “Akhlak Tasawuf,” 1996.

¹²⁶ “Wawancara Oleh Penulis, 5 November 2023, Di Rumah Ibu Kholifah.”

¹²⁷ “Ibu Kholifah, Wawancara Oleh Penulis, 12 Juli 2023.”

keputusan dan tindakan akan tetapi harus bertanggung jawab dengan napa yang telah anak pilih. Anak akan terbiasa menghormati orang tua dan sopan dalam berbicara karena diajarkan berpendapat dengan cara yang baik,

Ibu Nur Isih tidak melarang anaknya untuk bermain dengan teman-temannya ataupun bermain game online, asalkan anaknya masing ingat dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar dengan mengerjakan tugas sekolahnya. Hal ini dapat membuat anak menjadi pribadi yang mandiri, patuh aturan, dan bertanggung jawab atas tugasnya karena dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Namun di sisi lain, dampak negatif dari pola asuh orang tua buruh pabrik tipe demokratis terhadap akhlak anak terkadang anak bisa menjadi terlalu manja dan dimanjakan sehingga sedikit egois, anak masih terpengaruh ajakan teman-temannya untuk berperilaku negative karena kurangnya control ketat dari orang tua.

Secara keseluruhan, pola asuh demokratis banyak memberi dampak positif bagi akhlak anak di berbagai aspek. Hanya saja, tetap diperlukan keseimbangan agar anak tidak terjerumus perilaku negatif akibat pengaruh lingkungan yang kurang baik.

c. Akhlak Anak Pola Asuh Permisif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh ibu Suparmi cenderung permisif, dimana terdapat kecenderungan memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak untuk bertindak sesuai keinginan mereka. Orang tua menunjukkan sikap mengalah dan menuruti keinginan anak, memberikan perlindungan berlebihan, dan selalu memenuhi kebutuhan anak tanpa batasan. Mereka cenderung menganggap semua tindakan anak sebagai benar, tanpa memberikan arahan, bimbingan, atau teguran.

Dari hasil wawancara, terungkap bahwa ibu Suparmi memiliki keterbatasan waktu untuk bersama anak karena kesibukannya sebagai buruh pabrik dari pagi hingga sore hari. Keterbatasan waktu ini menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap anak.

Meskipun tidak memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan, ibu Suparmi lebih memilih untuk diam dan tidak memberikan respons atau interaksi terhadap anaknya. Ia menerapkan sikap tersebut agar anak menyadari kesalahannya tanpa harus dihukum secara langsung.¹²⁸

Di sini, ibu Suparmi Sangat longgar sikapnya dan tidak mengekang dalam mengasuh anak-anaknya, dengan mudah menuruti keinginan mereka. Keterbatasan waktu karena pekerjaannya menyebabkan kurangnya interaksi dan pengawasan terhadap anak-anaknya. Namun, sangat penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik sebagai cara untuk membentuk akhlak anak-anak, merawat, dan membimbing mereka agar menjadi pribadi yang baik dalam perilaku dan tindakan.¹²⁹

Dari sini bisa dilihat bahwasanya tidak ada metode khusus yang digunakan untuk mendidik akhlak anak, orang tua cenderung membiarkan anak berperilaku sesuai kehendak sendiri, kurang memberikan contoh teladan berupa nasehat dan bimbingan agar anak berakhlak baik. Anak juga tidak dibiasakan untuk bertanggung jawab atas waktu, kegiatan, maupun pergaulannya. Hal ini dapat berdampak kepada anak baik perkembangan akhlak dan moral anak yang terlambat sehingga anak tumbuh adanya rasa tanggung jawab, anak bisa lebih percaya diri karena terbiasan melakukan hal yang disukai tanpa batasan sehingga anak menjadi kreatif, anak akan lebih mudah mengemukakan dan ketidakadilan dalam keluarga secara terang-terangan, dan di masyarakat anak akan lebih mudah beradaptasi pada situasi dan lingkungan baru karena terbiasa dengan kebebasan.

Di sisi lain, dampak negatif dari pola asuh orang tua buruh pabrik tipe permisif terhadap akhlak anak. Anak cenderung tidak sopan, apa yang diinginkan selalu harus dituruti, mengabaikan nasehat yang diberikan karena anak merasa lebih

¹²⁸ “Ibu Suparmi, Wawancara Oleh Penulis, 11 Juli 2023.”

¹²⁹ “Ibu Nur Isih, Wawancara Oleh Penulis, 11 Juli 2023.”

tahu dan bebas berbuat semaunya. Di lingkungan masyarakat sendiri akan cenderung tidak sopan, egois, dan kurang peka terhadap kepentingan orang lain.

Pola asuh permisif lebih berdampak buruk dalam jangka Panjang bagi anak. Perlu adanya keseimbangan antara kebebasan dan kedisiplinan agar akhlak anak baik terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat tetap terjaga

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Kompetensi Aqidah Akhlak Anak

Peningkatan kompetensi aqidah akhlak merujuk pada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan praktik dalam hal keimanan dan moralitas sesuai dengan ajaran Islam. Ini bisa mencakup belajar lebih dalam tentang nilai-nilai Islam, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan terus mengembangkan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak yang baik. Orang tua yang menjalankan nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka memberikan model perilaku yang kuat bagi anak-anak mereka untuk ditiru. Ini membantu memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut oleh anak-anak. Pola asuh yang melibatkan pendidikan dan bimbingan yang konsisten tentang nilai-nilai agama dan akhlak membantu anak-anak memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua yang membuka saluran komunikasi dengan anak-anak tentang nilai-nilai agama dan akhlak memungkinkan mereka untuk bertanya, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep tersebut. Orang tua yang memberikan dukungan emosional dan dorongan kepada anak-anak untuk terlibat dalam praktik-praktik agama dan menunjukkan akhlak yang baik membantu memperkuat kompetensi mereka dalam mapel aqidah akhlak. Pola asuh yang menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dan akhlak membantu anak-anak mengalami pengalaman positif yang memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam hal tersebut. Berikut dampak pola asuh orang tua berdasarkan pola asuh yang telah diterapkan kepada anak-anaknya.

A. Pola Asuh Otoriter

Dampak dari pola asuh otoriter terhadap peningkatan kompetensi Aqidah akhlak, anak akan cenderung patuh dan disiplin pada aturan yang diterapkan orang tua maupun Masyarakat khususnya di sekolah. Anak akan terbiasa menghormati otoritas orang tua dan guru. Berdasarkan Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat 2 anak yang mendapatkan pola asuh Otoriter.

Nama	Dampaknya Terhadap Peningkatan Kompetensi Aqidah Akhlak
Nisa Oktavia Faizatul Aulia Anak Ibu Sri Utami	anak akan cenderung patuh dan disiplin pada aturan yang diterapkan orang tua maupun Masyarakat khususnya di sekolah. Anak akan terbiasa menghormati otoritas orang tua dan guru
Syahwa Dewi Arini Anak Bapak Sutrisno	anak dapat bertanggungjawab terhadap dirinya. Tanggung jawab sederhana di rumah, ditanamkan melalui kegiatan sederhana dirumah seperti melaksanakan sholat yang tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai jadwal

B. Pola Asuh Demokratis

Pengasuhan demokratis memberikan dampak akhlak yang positif terhadap perilaku anak. Selain itu anak juga menjadi pribadi yang percaya diri terutama dalam berpendapat, serta bisa dengan tegas mengambil suatu keputusan, dan hubungan orang tua dengan anakpun jadi semakin harmonis

NAMA	Dampaknya Terhadap Peningkatan Kompetensi Aqidah Akhlak
Fara Fadhila Oktavia Anak Ibu Kholifah	Pendekatan ini berpotensi memberikan pengaruh baik pada perkembangan anak-anak, membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Namun, dampaknya juga dapat bervariasi tergantung pada konteks keluarga

	dan lingkungan sekitar anak. Jadi tidak hanya pola asuh orang tua buruh pabrik saja yang berperan melainkan dari factor-faktor lain juga seperti pendidikan, teman sebaya, dan pengaruh media
Muhammad Khoirul Anwar Anak Ibu Nur Isih	membuat anak menjadi pribadi yang mandiri, patuh aturan, dan bertanggung jawab atas tugasnya karena dilibatkan dalam pengambilan keputusan

C. Pola Asuh Permisif

Tidak terlihat adanya metode khusus yang digunakan untuk mendidik akhlak anak, orang tua cenderung membiarkan anak berperilaku sesuai kehendak sendiri, kurang memberikan contoh teladan berupa nasehat dan bimbingan agar anak berakhlak baik. Anak juga tidak dibiasakan untuk bertanggung jawab atas waktu, kegiatan, maupun pergaulannya.

NAMA	Dampaknya Terhadap Peningkatan Kompetensi Aqidah Akhlak
Slamet Bambang Rahayu Anak Ibu Suparmi	Anak tumbuh adanya rasa tanggung jawab, anak bisa lebih percaya diri karena terbiasan melakukakn hal yang disukai tanpa batasan sehingga anak menjadi kreatif, anak akan lebih mudah mengemukakan dan ketidakadilan dalam keluarga secara terang-terangan, dan di masyarakat anak akan lebih mudah beradaptasi pada situasi dan lingkungan baru karena terbiasa dengan kebebasan. Di sisi lain, dampak negatif dari pola asuh orang tua buruh pabrik tipe permisif terhadap peningkatan kompetensi Aqidah akhlak anak. Anak cenderung tidak sopan, apa yang diinginkan selalu harus dituruti, mengabaikan nasehat yang

	diberikan karena anak merasa lebih tahu dan bebas berbuat semauanya. Di lingkungan masyarakat sendiri akan cenderung tidak sopan, egois, dan kurang peka terhadap kepentingan orang lain.
--	---

Dari beberapa tipe pola asuh tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa Orang tua memiliki perspektif tersendiri dalam mendidik akhlak anak, yang berkaitan dengan tanggung jawab besar dalam pertumbuhan anak. Proses penerapan pola asuh didasari pada nilai dan norma yang berbeda-beda. Pengajaran nilai-nilai keagamaan harus disosialisasikan dalam bentuk perbuatan nyata. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, baik otoriter, demokratis, maupun permisif, memiliki peran kunci dalam meningkatkan capaian kompetensi mapel Aqidah akhlak anak.

